

**APLIKASI MODEL *TOKEN EKONOMI* PADA *ASSERTIVE TRAINING* TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU AGRESIF REMAJA DI PANTI SOSIAL REMAJA PALEMBANG 2017**

<sup>1\*</sup>Nurnaningsih, <sup>2</sup>Sri Maryatun, <sup>3</sup>Amalia Juniarily

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan FK Universitas Sriwijaya

<sup>3</sup>Program Studi Psikologi FK Universitas Sriwijaya

\*Email: [nani.kewet@gmail.com](mailto:nani.kewet@gmail.com)

**Abstrak**

Program kesehatan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, salah satunya adalah upaya mengatasi masalah kesehatan remaja. Data Dinas Kesehatan Provinsi Sumsel menyebutkan bahwa masalah perilaku kekerasan pada remaja berupa perkelahian dan tawuran terakhit tercatat pada tahun 2016 terdapat 42 kasus dengan 80% adalah tindakan perkelahian, tawuran dan mencuri barang orang lain. *Assertive training* merupakan salah satu dari teknik *behaviour therapy* yang digunakan untuk membantu remaja yang sulit mengekspresikan perasaan dan membedakan sikapnya kedalam perilaku baik atau buruk. Melalui model token economy yang memusatkan pada reinforcement positif seyogyanya dapat membuat perubahan perilaku remaja dengan mengembangkan motivasi internal dan eksternal untuk mengontrol perilaku agresif. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh *assertive training* dengan aplikasi model *token economy* terhadap perubahan perilaku agresif remaja di panti sosial remaja Palembang. Metode penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimen pre dan post control group design* dengan membandingkan dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Jumlah sampel sebanyak 80 orang dengan 40 orang kelompok intervensi dan 40 orang kelompok kontrol. Hasil diperoleh adanya pengaruh *assertive training* terhadap kemampuan remaja dalam mengontrol perilaku agresif melalui kemampuan *agresif in*, *agresif out* dan *agresif control* dengan p value 0,005. Direkomendasi sebagai *evidence based* dalam mengembangkan program *assertive training* pada berbagai individu dan kelompok, sehingga menjadi modalitas terapi keperawatan yang efektif dalam meningkatkan derajat kesehatan jiwa masyarakat.

**Kata kunci :** *Assertive training*, Agresif, Remaja, *Token economy*

**PENDAHULUAN**

Masalah yang paling banyak dirasakan usia remaja ini adalah perilaku kekerasan, kehamilan, penyalahgunaan obat dan alkohol, kecelakaan, bunuh diri dan penyakit akibat hubungan seks (Stanhope & Lancaster, 1999). Masalah-masalah kesehatan remaja yang paling umum terjadi di Indonesia adalah masalah psikososial, salah satunya masalah perilaku kekerasan remaja (Depkes, 2005). Menurut Stuart & Laraia (1998) menyebutkan bahwa perilaku kekerasan juga disebut agresif yaitu kekerasan yang dilakukan secara fisik dan verbal. Sedangkan Keliat, (2010) mengatakan, perilaku kekerasan merupakan salah satu respons terhadap stressor yang dihadapi seseorang.

Berdasarkan Survei nasional pada remaja di Sekolah Menengah Atas (SMA) dilaporkan bahwa 38% remaja laki-laki dan 10% remaja perempuan mengalami perkelahian fisik dalam sebulan. Hampir 35% dari survey tersebut melaporkan sekurangnya satu kekerasan fisik yang menyebabkan satu cedera yang memerlukan perhatian medis (Kaplan, 2010).

Upaya pemerintah dalam mengatasi permasalahan perilaku kekerasan ini yaitu dengan mengelompokkan remaja yang putus sekolah dengan perilaku kenakalan remaja dibina kedalam Panti sosial remaja. Adapun tujuan dari panti binaan tersebut adalah untuk meningkatkan derajat kesehatan remaja baik secara fisik, psikologis dan sosialnya. Untuk membantu pelaksanaan program tersebut diperlukan peran seorang perawat. Perawat sebagai bagian integral dari pelayanan

kesehatan berkewajiban melakukan upaya *promotif, preventif, kuratif* dan *rehabilitative*. Salah satu kegiatan promotif selain pendidikan kesehatan adalah latihan mengontrol marah dengan cara yang asertif (Semium, 2006).

*Assertive training* melatih remaja untuk bersikap asertif menghadapi berbagai situasi dan diharapkan adanya perubahan perilaku yang lebih positif melalui proses belajar pada diri remaja (Sunardi, 2010). Namun dalam pelaksanaannya, beberapa orangtua mengalami kesulitan mengubah pikiran dan perilaku remaja. Oleh karena itu, tehnik inovatif untuk membuat perubahan perilaku remaja dengan mengembangkan motivasi internal dan eksternal disekitarnya adalah dengan *token economy*. Menurut Struat dan Laraia (2005) *token ekonomi* adalah bentuk dari *reinforcement* positif yang digunakan baik secara individu maupun kelompok untuk mengubah perilaku maladaptive. Reward diberikan secara konsisten terhadap pasien misalnya dengan tanda, poin atau tiket. Apabila dapat mengubah perilaku yang ditargetkan, target perilaku dapat meliputi : tentang *personal hygiene*, menghadiri pertemuan atau mengekspresikan marahnya secara verbal dari pada melakukan perilaku kekerasan.

## METODE PENELITIAN

Rancangan yang digunakan adalah *quasi eksperimen pre dan post control group design*. Rancangan ini digunakan untuk membandingkan dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok intervensi yang keduanya diukur sebelum dan sesudah diberikan *Assertive training* dengan pengambilan sampel purposive *sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah 40 orang remaja dalam kelompok intervensi yang tinggal dipanti sosial remaja Palembang yang diberikan *assertive training* dengan aplikasi model *token economy* dan 40 orang remaja dalam kelompok kontrol yang tidak mendapatkan *assertive training* yang tinggal di Panti sosial remaja inderalaya.

## HASIL

### Analisa Univariat

#### Respon kemampuan perilaku kekerasan

Analisis respon kemampuan agresif remaja: *agresif ini, agresif out* dan *agresif kontrol* sebelum dilakukan *assertive training* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kesetaraan dianalisis dengan uji *Independent Sample T-Test*

**Tabel 1**  
**Analisis Kemampuan mengelola Perilaku Agresif Remaja Sebelum Dilakukan Latihan**  
**Assertive Training di Panti Sosial Bina Remaja 2017**  
**(n=80)**

Respon Agresif	Kelompok	n	Mean	SD	SE	Min-max	p value
Agresif in	intervensi	40	13,81	2,06	0,304	10,46-17,43	0,022
	kontrol	40	12,92	1,55	0,229	9,76-16,03	
	total	80	13,36	1,80	0,266		
Agresif out	intervensi	40	10,89	1,56	0,229	7,90-14,54	0,001
	kontrol	40	9,79	1,49	0,220	6,96-14,23	
	total	80	10,34	1,52	0,224		
Agresif control	intervensi	40	12,86	1,23	0,181	10,04-14,75	0,000
	kontrol	40	11,62	1,21	0,179	9,10-14,44	
	total	80	12,24	1,22	0,180		

Berdasarkan kuisioner pada penelitian ini, rentang perilaku agresif *in* adalah minimal  $< 14,59$  (rendah),  $14,59 - 20,91$  (sedang) dan  $>20,91$  adalah tinggi. Dalam penelitian ini pada kelompok intervensi sebelum dilakukan assertive training dengan nilai rata-rata 13,81 hal ini menunjukkan masih dalam kategori kemampuan mengelola perilaku agresif rendah. Berdasarkan kuisioner pada penelitian ini, rentang respon perilaku agresif control adalah minimal  $< 11,85$  (rendah),  $11,85-18,83$  (sedang) dan  $>18,83$  adalah tinggi. Dalam penelitian pada kelompok intervensi sebelum dilakukan assertive training dengan nilai rata-rata anger out adalah 12,86 hal ini menunjukkan masih dalam kategori kemampuan mengelola perilaku agresif yang sedang. Berarti sebelum dilakukan assertive training kelompok intervensi sudah memiliki agresif control yang cukup baik

### Analisa Bivariat

#### Perbedaan Kemampuan mengatasi perilaku agresif pada remaja sebelum dan sesudah dilakukan assertive training dengan model *token economy* di Panti Sosial Bina Remaja

Perubahan agresif remaja sebelum dan sesudah dilakukan assertive training pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi dilakukan dengan uji *Dependent T-Test* (*Pair t-test*)

**Tabel 2**  
**Analisis Perubahan Kemampuan mengatasi Perilaku Agresif Pada Remaja Sebelum dan Sesudah Dilakukan latihan Assertive Training Pada Kelompok Intervensi dengan Aplikasi Model Tocken Economy (=80)**

INTERVENSI						
Respon Agresif	Kelompok	n	Mean	SD	SE	P Value
Agresif in	Sebelum	40	13,75	1,60	0,124	0,001
	Sesudah	40	12,81	1,52	0,101	
	Selisih		0,95	1,10		
Agresif out	Sebelum	40	10,89	1,56	0,229	0,017
	Sesudah	40	10,12	1,24	0,183	
	Selisih		0,76	2,09		
Agresif control	Sebelum	40	12,86	1,23	0,181	0,002
	Sesudah	40	12,14	0,78	0,114	
	Selisih		0,72	1,49		

  

KONTROL						
Respon Agresif	Kelompok	n	Mean	SD	SE	P value
Agresif in	Sebelum	40	12,92	1,56	0,229	0,276
	Sesudah	40	13,26	1,43	0,211	
	Selisih		0,33	2,05		
Agresif out	Sebelum	40	9,79	1,49	0,220	0,421
	Sesudah	40	9,66	1,53	0,225	
	Selisih		0,13	1,09		
Agresif control	Sebelum	40	11,62	1,21	0,179	0,751
	Sesudah	40	11,67	1,15	0,169	
	Selisih		0,05	1,02		

Dari tabel 2 menjelaskan bahwa berdasarkan uji statistik yang dilakukan pada kelompok yang mendapatkan Latihan Assertive training terdapat perubahan yang bermakna sesudah mendapatkan assertive training terhadap respon agresif yang dialami. Kemampuan *agresif out* terjadi penurunan yang bermakna dengan  $p\text{-value } 0,017 \leq \alpha 0,05$ , Kemampuan *agresif control* terjadi perubahan yang

bermakna dengan nilai  $0,002 \leq \alpha < 0,05$ . Sedangkan kemampuan agresif in mengalami penurunan paling signifikan dengan dengan nilai  $0,001 > \alpha < 0,05$ .

### Perbedaan Perilaku Agresif Setelah Dilakukan Assertive Training Pada Kelompok Intervensi Dan Kelompok Kontrol

Distribusi karakteristik respon kemarahan remaja dengan masalah perilaku agresif sesudah dilakukan assertive training pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol dianalisis dengan menggunakan *Uji Independen Sampel T-Test*.

**Tabel 3**

**Analisis perbedaan perilaku agresif pada remaja setelah dilakukan assertive training dengan aplikasi model token economy pada kelompok intervensi Di Panti Sosial Remaja tahun 2017 (n=80)**

Respon Agresif	Kelompok	n	Mean	SD	Min-max	p value
Agresif in	Intervensi	40	0,95	1,10	11,50 - 16,73	0,041
	Kontrol	40	-0,33	2,05	10,46 -15,68	
Agresif out	intervensi	40	0,76	2,08	7,59-12,33	0,072
	kontrol	40	0,13	1,09	10,36-13,49	
Agresif control	intervensi	40	0,72	1,49	10,36-13,49	0,005
	kontrol	40	-0,04	1,01	9,10-14,75	

Hasil uji analisis diatas memperlihatkan bahwa agresif *control* pada remaja yang mendapatkan *assertive training* lebih baik secara bermakna pada remaja dibandingkan dengan remaja yang tidak mendapatkan *assertive training* dengan nilai *p value*  $0,005 < \alpha < 0,05$ .

## PEMBAHASAN

Perbedaan penurunan respon emosi marah secara bermakna antara kelompok yang mendapatkan program *assertive training* dengan aplikasi model *token economy* dengan kelompok yang tidak mendapatkan *assertive training*. Hal ini di karenakan bahwa program *assertive training* memberikan kesempatan pada remaja untuk mengenali perasaan-perasaan yang disebabkan karena adanya pikiran yang negatif terhadap setiap kejadian atau peristiwa yang membuat remaja berperilaku agresif sehingga dapat menimbulkan perilaku yang maladaptif. Perubahan yang terjadi menunjukkan bahwa *assertive training* bermanfaat secara praktis untuk membantu remaja memberdayakan dirinya dalam mengendalikan perilakunya, mengingat bahwa perilaku kekerasan merupakan masalah perilaku yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya (Currie, 2004).

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Zengel (2009), bahwa terdapat perbedaan positif signifikan pada tingkat asertivitas remaja setelah diberi *assertive training*. Teman sebaya sangat mempengaruhi remaja, jika anggota kelompok memberikan model dalam berperilaku asertif maka mereka akan belajar asertif dari teman sebayanya dengna mudah. Membentuk atmosfer yang positif dalam berkelompok dengan melakukan *role play*, memberikan model serta tugas, memberikan dorongan dan penguatan akan memberikan kontribusi untuk peningkatan perilaku asertif. *Assertive training* mengajak subjek untuk memainkan ekspresi di hadapan teman dan memainkan perannya dengan berpasangan dnegan teman sebaya sehingga dalam proses role playing, subjek mulai belajar mengenai pola hubungan timbal balik. Hal ini sesuai dengan

pernyataan Kahimi dalam Kasyani (2010) bahwa *assertive training* meningkatkan asertif seseorang dalam bermain peran.

Sedangkan pada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan *assertive training* tidak mengalami penurunan agresif out secara bermakna. Ini disebabkan remaja belum mampu mengidentifikasi perasaan marah dan perilaku marah terhadap situasi atau kejadian yang dialami dalam kehidupannya. Sehingga ketika bertemudengan peristiwa yang sama maka emosi remaja akan tetap sama. Perilaku kekerasan yang muncul sangat berhubungan dengan perasaan marah yang dialami seseorang sehingga dampak marah yang tampak diluar sangat bergantung dengankemampuan dalam mengelola marah tersebut. Wilkowski & Robinson (2008) menyatakan bahwa amarah merupakan kondisi perasaan internal yang secara khusus berkaitan dengan meningkatkan dorongan untuk menyakiti orang lain. Menurut teori *anger management* dikembangkan program pengelolaan marah untuk meningkatkan kemampuan remaja mengendalikan diri melalui proses kognitif sehingga diharapkan kecendrungan marah dan perilaku agresif yang muncul dapat dikurangi. Keterampilan dalam manajemen marah sangat penting dalam mengantisipasi atau mengurangi terjadinya perilaku kekerasan atau perilaku agresi pada remaja seperti mengejek, memukul, berkelahi dan sebagainya, juga berpengaruh pada perkembangan pribadi (darmainy, 2014).

*Token economy* digunakan untuk menghasilkan perubahan-perubahan positif dalam berbagai tingkah laku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien yang diberikan token ekonomi dapat menurunkan agresifitas dibandingkan dengan setting tradisional (LePage, 2009 ). *Token ekonomi* berpusat secara total pada klien, memandang individu secara unik yang mempunyai masalah tertentu dalam kehidupannya. Perilaku maladaptif maupun tanggapan yang adaptif dipercaya diperoleh melalui proses pembelajaran. Jadi strategi model terapi ditempatkan dalam pengalaman perilaku dan penyelesaian tugas oleh klien

## KESIMPULAN

Adanya perbedaan signifikan pada kemampuan *agresif in*, *agresif out* dan *agresif control* pada kelompok yang mendapatkan *assertive training* dengan model *token economy* dibandingkan kelompok yang tidak mendapatkan *assertive training*. Adanya pengaruh *assertive training* terhadap kemampuan remaja dalam mengontrol perilaku agresif melalui kemampuan *agresif in*, *agresif out* dan *agresif control*. Hasil penelitian ini hendaknya digunakan sebagai *evidence based* dalam mengembangkan program *assertive training* pada berbagai individu dan kelompok, sehingga menjadi modalitas terapi keperawatan yang efektif dalam meningkatkan derajat kesehatan jiwa masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Curie. (2004) *Assessing And Trating Co-Occurring Disorders In Adolescent: Examining Typical Practice Of Community-Based Mental Health And Substance Use Treatment Providers*. Community Ment Health J. 46:252 – 257
- Darmiany, H.W. (2014) *Pengembangan Model Pelatihan Kelola Marah (angermanagement) Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Remaja (siswa SMP) DiMataram*. Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan Volume 2 Edisi September
- Lepage, A.M, Elizabeth. (2009). *Exploring Parent Participant In A Parent Training Program For Children’s Aggressionwith token economy*
- Semiun Yustinus. (2006). *Kesehatan Mental: Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri Dan Kesehatan Mental Serta Teori-Teori Terkait, edisi 1*.Yogyakarta : Kanisius
- Stuart & Laraia. (2005). *Buku Saku Keperawatan Jiwa. Edisi 5*. Jakarta. EGC
- Sunardi. (2010). *Latihan Asertif*. PLB FIP UPI. Juni 6, 2015.  
<http://www.latihanassertif/psychology.pdf>